

# Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Ciamis (Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri)

<sup>1</sup>Fitria Nur Fatimah, <sup>2</sup>Ria Haryatiningsih, <sup>3</sup>Ade Yunita Mafruhah

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

1fitrianfatimah99@gmail.com

**Abstract**— Agropolitan area is an area consisting of several activity centers in rural areas as agricultural production systems and natural resource management. In 2010, North Ciamis District was designated as an Agropolitan Area based on the Decree of the Ciamis Regent Number: 400 / Kpts.74-Huk / 2010. In fact, there are several problems in the Agropolitan Area of Sukamantri District, namely the lack of knowledge and skills of farmers to utilize available resources, access of agribusiness actors to capital resources is still low, various problems arising from the agribusiness system, as well as marketing facilities for the Agribusiness Sub-Terminal (STA). has not run optimally to distribute agricultural production in the Agropolitan Area. This study aims to identify external and internal factors and formulate strategic priorities as an effort to develop an Agropolitan Area in Ciamis Regency through a value chain approach. This study used a quantitative descriptive research method, namely the Strength Opportunity Weakness Threats (SWOT) matrix and the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Based on the research results it is known that. The development strategy and market penetration, namely establishing partnerships with private parties and other parties, is a strategy with the highest Total Attractiveness Scores (TAS) value of 5,944, the difference in each TAS value is not much different from one another so that the government can combine the first strategy with other QSPM results strategies.

**Keywords**— regional development, agropolitan area, agribusiness,

**Abstrak**—Le Minerale merupakan produk air mineral yang merupakan produk baru setelah terdapat produk sejenis yang mendahuluinya di pasaran. Iklan Le Minerale tidak hanya sekedar mengenalkan, tetapi perlu menanamkan kesadaran merek kepada masyarakat. Munculnya iklan produk Le Minerale di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, belum dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki kesadaran merek yang tinggi terhadap merek ini. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara perhatian (attention) terhadap iklan dengan kesadaran merek Le Minerale? (2) Apakah terdapat hubungan antara minat (interest) terhadap iklan dengan kesadaran merek Le Minerale? (3) Apakah terdapat hubungan antara hasrat (desire) terhadap iklan dengan kesadaran merek Le Minerale? (4) Apakah terdapat hubungan antara keputusan (decision) terhadap iklan dengan kesadaran merek Le Minerale? (5) Apakah terdapat hubungan antara tindakan (action) terhadap iklan dengan kesadaran merek Le Minerale?. Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Bandung yang berjumlah 1.023 siswa. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu

Propositional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 91 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Terdapat hubungan positif antara attention (perhatian) terhadap iklan Le Minerale dengan kesadaran merek yang termasuk kategori kuat/tinggi. (2) Terdapat hubungan positif antara interest (minat) terhadap iklan Le Minerale dengan kesadaran merek yang termasuk kategori sedang. (3) Terdapat hubungan positif antara desire (hasrat) terhadap iklan Le Minerale dengan kesadaran merek yang termasuk kategori sedang. (4) Terdapat hubungan positif antara decision (keputusan) terhadap iklan Le Minerale dengan kesadaran merek yang termasuk kategori sedang. (5) Terdapat hubungan positif antara action (tindakan) terhadap iklan Le Minerale dengan kesadaran merek yang termasuk kategori sedang.

**Kata Kunci**— pengembangan kawasan, kawasan agropolitan, agribisnis,

## I. PENDAHULUAN

Konsep pembangunan ekonomi daerah menempatkan pembangunan pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam yang menjadi keunggulan daerah sebagai mesin penggerak utama (*prime mover*) perekonomian daerah. Oleh karena itu, pengembangan sistem agribisnis menjadi pilihan yang strategis, sehingga nilai tambah hasil pertanian yang besar dapat dinikmati oleh petani, sekaligus meningkatkan produktivitas petani dan menyediakan kesempatan kerja di perdesaan (Gie, 2002). Pembangunan pertanian dijadikan sebagai *way of life* dan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat pertanian di perdesaan. Peranan sektor pertanian menjadi *leading sector* dalam pembangunan ketahanan pangan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah yang diukur dari besaran nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Salah satu cara melihat potensi ekonomi Kabupaten Ciamis dapat dilihat melalui struktur ekonomi berdasarkan persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Ciamis terlihat pada Tabel 1.1.

TABEL 1.1 DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN CIAMIS ATAS DASAR

HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSEN), 2017-2019

Kategori	Uraian	2017	2018	2019*
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23,64	23,74	23,62
B	Pertambangan dan Penggalian	0,18	0,17	0,16
C	Industri Pengolahan	7,64	7,62	7,43
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	0,08	0,08
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,04	0,04	0,04
F	Konstruksi	8,88	9,1	9,19
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	21,09	20,79	20,94
H	Transportasi dan Pergudangan	13,1	12,91	12,69
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,17	4,24	4,4
J	Informasi dan Komunikasi	3,33	3,29	3,3
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,56	3,51	3,33
L	Real Estate	3,08	3,12	3,18
M, N	Jasa Perusahaan	0,88	0,9	1,02

Kategori	Uraian	2017	2018	2019*
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,95	2,84	2,67
P	Jasa Pendidikan	4,65	4,9	5,15
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,9	0,9	0,93
R, S, T, U	Jasa lainnya	1,82	1,83	1,88
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Ciamis, 2019 diolah.

Struktur ekonomi Kabupaten Ciamis didominasi oleh sektor utamanya yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, pemerintah daerah diharapkan mampu merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat dan sesuai dengan kondisi perekonomian Kabupaten Ciamis berdasarkan struktur dan potensi yang dimiliki oleh beberapa sektor ekonomi unggulan supaya perekonomian Kabupaten Ciamis semakin berkembang dan mengalami akselerasi pembangunan ekonomi yang cepat. Kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan potensi wilayah yaitu kebijakan pembangunan daerah melalui konsep "Kawasan Andalan" dalam hal ini yaitu Kawasan Agropolitan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh tiap daerah.

Pengembangan agropolitan memberikan manfaat dan dampak yang maksimal bagi pengembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat, sehingga perlu pendekatan baru dalam pengembangan agribisnis di lapangan. Pendekatan yang dinilai efektif adalah model agropolitan yang pada hakikatnya adalah mensinergikan pengembangan agribisnis dalam konteks pengembangan ekonomi wilayah, sehingga total nilai tambah pengembangan agribisnis dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis serta ketahanan pangan merupakan tujuan dan sekaligus menjadi sasaran pembangunan ekonomi berbasis pertanian.

Pada tahun 2010, Kabupaten Ciamis bagian Utara ditetapkan sebagai Kawasan Agropolitan berdasarkan Keputusan Bupati Ciamis Nomor: 400/Kpts.74-Huk/2010 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis (Laporan Peraturan Bupati Ciamis No. 35 Tahun 2015) yang terdiri dari lima kecamatan, Kecamatan Cihaurbeuti, Kecamatan Lumbung, Kecamatan Panjalu, Kecamatan Panumbangan, dan Kecamatan Sukamantri. Adapun komoditas unggulannya meliputi: Padi, Jagung, Cabai, Teh, Kopi, Albasia, Rimba campuran, Ayam Sentul, Domba, Sapi, Udang galah, Ikan Gurame dan Ikan nila.

Merujuk kepada kondisi ideal Kawasan Agropolitan, semenjak ditetapkannya Kabupaten Ciamis menjadi Kawasan Agropolitan pada tahun 2010 pemerintah daerah belum secara signifikan memberikan dorongan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana agribisnis dari hulu sampai hilir.

Terdapat lima permasalahan utama di Kecamatan Sukamantri yang menjadi pusat pertumbuhan Kawasan Agropolitan, hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAPPEDA Kabupaten Ciamis dan pihak dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukamantri yaitu kurangnya pengetahuan, keterampilan, motivasi petani untuk memanfaatkan teknologi berdasarkan sumber daya yang tersedia serta kurangnya tenaga pendamping (penyuluh) sehingga yang seharusnya tiap desa ditangani oleh satu penanggung jawab, tetapi fakta di lapangan masih ditemukan dua desa ditangani hanya oleh satu tenaga penyuluh saja. Permasalahan kedua, yaitu adanya kendala pada Koperasi Pertanian (KOPTAN) di Kecamatan Sukamantri serta lembaga keuangan belum memiliki kepercayaan penuh terhadap petani sehingga akses para pelaku usaha agribisnis terhadap sumber permodalan masih rendah, sehingga banyak petani yang hanya mengandalkan dana bantuan dari pemerintah.

Permasalahan yang ketiga muncul dari sistem agribisnis, yaitu diantaranya: (1) Tingkat kesuburan tanah yang mengalami penurunan akibat dari penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus; (2) Ditemukan berbagai hama dan penyakit pada tanaman; (3) Potensi lahan yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal; (4) Pengolahan hasil produksi pertanian dan proses pascapanen belum dilaksanakan dengan baik; (5) Pada umumnya petani menjual dalam bentuk produk primer (tidak dilakukan pengolahan) karena minimnya pengetahuan dan keterampilan petani; (6) Panen raya yang bersamaan dengan daerah lainnya sehingga produk di pasaran melimpah akibatnya harga menjadi sangat murah, sementara itu belum tersedia industri yang dapat menampung dan mengolah produk-produk tersebut. Keempat, yaitu belum adanya angkutan pertanian yang sepenuhnya mendukung aksesibilitas Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, sehingga untuk mobilisasi sarana produksi dan hasil produksi cenderung membutuhkan biaya yang besar. Permasalahan terakhir yaitu permasalahan dari sarana pemasaran Sub Terminal Agribisnis (STA) yang terletak di

Kecamatan Panumbangan dalam pelaksanaannya belum berjalan secara optimal untuk mendistribusikan hasil produksi kemudian para petani lebih memilih untuk menjualnya pada tengkulak karena lebih mudah menjangkaunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal serta merumuskan prioritas strategi sebagai upaya pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini yaitu dengan matriks *Strength Opportunity Weakness Threats* (SWOT) dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai Akselerasi Pengembangan Kawasan Agropolitan melalui Pendekatan Rantai Nilai Agribisnis di Kabupaten Ciamis (Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri).

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Konsep Pembangunan Pertanian

Gustiana (2017), menyatakan bahwa secara tertulis Negara Indonesia telah menganut konsep pembangunan pertanian berkelanjutan. Hal ini termuat dalam amandemen UUD 1945, pasal 33 bahwa "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional". Pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan sistem dan usaha agribisnis serta kemitraan usaha. Dalam agribisnis dikenal konsep agribisnis sebagai suatu sistem dan agribisnis sebagai suatu usaha (perusahaan).

Struktur agribisnis yang berkembang saat ini dapat digolongkan sebagai tipe dispersal atau tersekat-sekat, kurang memiliki daya saing, dan tidak berkelanjutan. Hal itu disebabkan oleh tiga faktor utama dalam Gustiana (2017), yaitu: 1) tidak ada keterkaitan fungsional yang harmonis diantara kegiatan atau pelaku agribisnis, sehingga dinamika pasar belum dapat direspons secara efektif karena tidak adanya koordinasi; 2) terbentuknya margin ganda sehingga ongkos produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil yang harus dibayar konsumen menjadi lebih mahal, atau sistem agribisnis tidak efisien; dan 3) tidak adanya kesetaraan posisi tawar antara petani dan pelaku agribisnis lainnya sehingga petani sulit mendapatkan harga pasar yang wajar. Ada dua sistem koordinasi, yaitu koordinasi melalui harga pasar dan antarpelaku agribisnis.

### 2.2 Konsep Pengembangan Kawasan

Pengembangan kawasan atau wilayah mengandung pengertian arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki taraf kesejahteraan hidup pada suatu wilayah tertentu. Tujuan pengembangan kawasan mengandung dua sisi yang saling

berkaitan. Di sisi sosial ekonomis, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya penciptaan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik, dan sebagainya. (Ferreira et al., 2020).

### 2.3 Konsep Sistem Agribisnis

Dalam Prihatiningrum (2013), Agribisnis seringkali dirancukan dengan pertanian, baik dalam persepsi maupun aktualitasnya. Secara gamblang, agribisnis didefinisikan sebagai: "the sum total of all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies; production operations on the farm, processing and distribution of farm commodities and items made from them". Agribisnis mencakup 4 (empat) hal berikut (Prihatiningrum, 2013): Pertama, subsektor agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yakni kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi, pertama (*the manufacture and distribution of farm supplies*) industri agrohilir (industri pupuk, industri pupuk, pestisida, industri obat-obatan hewan) dan industri agro-otomotif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin, dan peralatan pengolahan hasil pertanian); Kedua, subsektor agribisnis primer (*on farm agribusiness*) atau disebut pertanian dalam arti luas (*production operation on the farm*), yaitu pertanian tanaman pangan, hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan; Ketiga, subsektor agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yaitu kegiatan industri yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk-produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir

(*final product*).

### 2.4 Rantai Nilai

Terdapat beberapa definisi tentang rantai nilai. Dalam Dariah (2013) terdapat 3 definisi rantai nilai yaitu:

1. Menggambarkan sebuah sistem yang menunjukkan keterkaitan antara tahapan penyedia input, proses produksi, penjualan sampai dengan konsumen akhir., dan kegiatan para pendukungnya. Tidak berlebih jika dikatakan bahwa rantai nilai adalah sebuah konsep yang mempertajam agribisnis.
2. Terdapat hubungan teknis antara input dengan output untuk setiap tahapan dan rangkaian proses yang saling terkait dan berkesinambungan dari kegiatan hulu sampai hilir.
3. Sebuah rangkaian instusional yakni rangkaian kelembagaan baik kelembagaan pasar maupun non pasar yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam mengembangkan rantai nilai. Dalam konteks ini ada dua yakni para pelaku usaha (player) dan aturan main yang diterapkannya. Sebagai sebuah rangkaian kelembagaan, mengisyaratkan adanya keuntungan antara pelaku dan setiap tahapan. Seluruhnya penting dan memegang peran strategis. Jika tidak ada penyedia

input, kegiatan produksi tidak akan berjalan. Jika tidak ada petani, sekalipun input lain tersedia, tidak akan terjadi proses produksi komoditas. Jika tidak ada pengolah, komoditas sektor primer tidak akan memberikan manfaat lebih. (Fitriadi et al., 2015).

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB III diuraikan mengenai hasil penelitian yang dilakukan dalam melihat kondisi, potensi, prospek dan strategi dalam upaya akselerasi pengembangan Kawasan Agropolitan. Penyusunan strategi pengembangan komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan unggulan di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis, dilakukan dengan menggunakan metode *Strength Opportunity Weakness Threats* (SWOT) dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) dalam rangka menjaring penilaian responden terhadap faktor-faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan pengembangan Kawasan Agropolitan, sehingga didapatkan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Tahapan penentuan strategi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap masukan, tahap analisis, dan tahap keputusan (David, 2004). Tahap masukan meliputi evaluasi faktor eksternal (EFE) dan evaluasi faktor internal (IFE).

Kawasan Agropolitan dalam hubungannya dengan RPJMD Kabupaten Ciamis Tahun 2019 - 2024, pengembangan Kawasan Agropolitan mempunyai relevansi yang sangat kuat. Fokus pembangunan ekonomi yang akan menjadi prioritas pembangunan Kabupaten Ciamis Tahun 2019 - 2024 sebagaimana tercantum dalam pernyataan visi: "**Mantapnya Kemandirian Ekonomi, Sejahtera Untuk Semua**", dapat diwujudkan dalam Kawasan Agropolitan. Pengembangan Kawasan Agropolitan juga terkait dengan misi tiga yaitu "**sampel**". Bahkan juga terkait dengan misi enam yaitu "**Penguatan otonomi desa dalam rangka mewujudkan kemandirian masyarakat dan desa**", karena pengembangan Kawasan Agropolitan pada dasarnya adalah pembangunan perdesaan dan pemberdayaan masyarakat.

### 3.1. Kondisi Geografis Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yang letaknya berada di ujung tenggara dengan jarak dari ibu kota provinsi sekitar 121 km. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Ciamis berada pada posisi strategis karena dilalui jalan nasional lintas Provinsi Jawa Barat-Provinsi Jawa Tengah dan lintas Ciamis-Cikijing-Cirebon. Kabupaten Ciamis berbatasan dengan daerah kabupaten/kota lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan
2. Sebelah Barat : Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya
3. Sebelah Timur : Kota Banjar dan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah

#### 4. Sebelah Selatan: Kabupaten Pangandaran

Lokasi Penelitian ini dilakukan di salah satu Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis yaitu Kecamatan Sukamantri. Kecamatan Sukamantri terletak paling utara di [Kabupaten Ciamis](#) yang dibentuk pada tanggal 23 Januari 2004. Wilayah kecamatan Sukamantri terletak di 728m (dpl), dengan memiliki [curah hujan](#) 2588mm/tahun. Suhu rata-rata 19°C dengan jarak ke pusat [Kabupaten Ciamis](#) adalah 42 km.

Jumlah penduduk di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri pada tahun 2019 tercatat kurang lebih 21.440 jiwa. Menurut jenis kelamin tercatat penduduk laki-laki sebanyak 10.671 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 10.769 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1 PENDUDUK MENURUT KELURAHAN/DESA DAN JENIS KELAMIN, 2019

Kelurahan/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tenggeraharja	1.155	1.211	2.366
Sukamantri	2.387	2.371	4.758
Cibeureum	3.366	3.394	6.760
Sindanglaya	2.114	2.091	4.205
Mekarwangi	1.649	1.702	3.351
Kec. Sukamantri	10.671	10.769	21.440

Sumber: BPS Kabupaten Ciamis, diolah

Berdasarkan tabel 3.1 Jumlah penduduk terbesar terdapat di Desa Cibeureum dengan jumlah penduduk 6.760, dengan perbandingan jumlah penduduk yang seimbang antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Sebaliknya, jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Desa Tenggeraharja yaitu sejumlah 2.366 penduduk.

#### 3.2 Gambaran Umum Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri

Pengembangan agribisnis yang berjalan di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri meliputi:

1. Pra produksi yang ada di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri yaitu penyediaan benih, bahan pengendali hama dan penyakit, pupuk organik dan non organik, alat-alat pertanian, serta jasa konsultasi ilmu pertanian yang di berikan oleh penyuluh terhadap petani di Kecamatan Sukamantri
2. Produksi, di Kecamatan Sukamantri didominasi oleh tanaman pangan dan hortikultura yaitu padi, jagung dan sayuran seperti cabai merah, cabai rawit, tomat, kubis, dan sayuran yang lainnya. Hasil

produksi pertanian yang ada cenderung fluktuatif setiap tahunnya dikarenakan adanya pergiliran pola tanam serta adanya hama penyakit yang sering menimpa pada musim hujan tiba.

3. Pengolahan, terdapatnya pengolahan secara sederhana oleh masyarakat dari hasil pertanian sebagai contoh pengeringan cabai merah maupun pembuatan manisan tomat karena masyarakat atau petani belum memiliki informasi maupun wadah untuk mengembangkannya.
4. Dalam pemasaran Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri memiliki sarana pemasaran khususnya yang bergerak dipasaran pertanian tanaman pangan dan hortikultura yaitu Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang terletak di Desa Cibeureum, akan tetapi dengan adanya sarana tersebut belum dapat mengakomodir seluruh petani sehingga banyak bermunculan pengepul-pengepul yang berinisiaif untuk mengumpulkan dengan cara mengambil langsung hasil pertanian pada petani yang ada di Kecamatan Sukamantri.
5. Konsumsi, proses akhir dari kegiatan agribisnis ini adalah penjualan oleh petani secara pribadi menggunakan biaya transportasi sendiri ataupun diambil/dijual kepada pengepul lalu di distribusikan ke Pasar Induk luar daerah Kabupaten Ciamis seperti Kota Tasikmalaya, Kota Bandung, Kota Bekasi, dan DKI Jakarta. Tidak hanya itu, banyak juga pihak pemerintah/perusahaan yang datang langsung ke Kecamatan Sukamantri untuk bekerja dalam hal kontrak bisnis seperti dengan Bank Indonesia dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

#### 3.3 Analisis Matriks External Factor Evaluation (EFE)

Matriks ini merupakan hasil dari identifikasi faktor-faktor eksternal Kecamatan Sukamantri berupa peluang dan ancaman yang berpengaruh dalam pengembangan agropolitan di Kecamatan Sukamantri. Penentuan bobot menggunakan kuisioner yang telah diisi oleh *key person*. Penentuan peringkat dilakukan juga oleh responden dalam penelitian ini sehingga diperoleh nilai terbobot dari faktor-faktor tersebut. Hasil dari identifikasi peluang dan ancaman sebagai faktor strategis eksternal, bobot dan rating kemudian dimasukkan ke dalam matriks eksternal. Matriks ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1 KERANGKA MATRIKS EVALUASI FAKTOR EKSTERNAL

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Jangkauan pemasaran produk pertanian yang luas ke berbagai daerah	0,092	3	0,276

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
	di luar Kabupaten Ciamis			
2	Kemudahan mendapatkan informasi pasar	0,084	3	0,252
3	P4S berperan aktif dalam pengembangan Sumber Daya Manusia di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri	0,106	3	0,360
4	Pemerintah menyediakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani	0,11	3	0,33
5	Pemerintah Daerah mendukung penuh pengembangan Kawasan Agropolitan	0,104	4	0,374
6	Pemerintah memfasilitasi upaya menjalin kemitraan dengan pihak swasta dan pihak lainnya	0,098	3	0,313
7	Permintaan yang tinggi terhadap produk pertanian dari luar Kawasan Agropolitan	0,076	4	0,228
	Total			<b>2,134</b>
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Fluktuasi harga di pasaran tidak stabil	0,096	2	0,153

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
2	Adanya spesifikasi dan standar kualitas komoditas agropolitan di pasaran	0,08	2	0,16
3	Adanya persaingan antarwilayah	0,08	2	0,16
4	Adanya kesulitan dalam mengakses permodalan	0,074	2	0,118
	Total	1,00		<b>0,592</b>
	Total Peluang+ancaman			<b>2,726</b>

Sumber: diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil dari hasil Matriks EFE, diketahui bahwa faktor eksternal mempunyai total nilai 2,726. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan Agropolitan mempunyai peluang cukup besar dibandingkan ancaman dengan nilai skor sebesar 2,13 dibandingkan dengan ancaman yaitu sebesar 0,59. Artinya pengembangan agropolitan di Kecamatan Sukamantri memiliki peluang untuk berkembang dengan menghindari ancaman.

### 3.4 Analisis Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Matriks ini merupakan hasil dari identifikasi faktor internal Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri berupa kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pengembangan agropolitan di daerah tersebut. Hasil dari identifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor strategis internal, bobot dan rating kemudian dimasukkan ke dalam matriks internal. Matriks ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

TABEL 3.2 KERANGKA MATRIKS EVALUASI FAKTOR INTERNAL

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Tersedianya penjual bahan baku yang cukup serta lokasi penyedia bahan baku mudah dijangkau oleh petani	0,092	3	0,276
2	Tersedianya lahan pertanian yang luas dan subur di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri	0,102	4	0,408

3	Kondisi iklim yang cocok dengan tanaman komoditi unggulan di Kecamatan Sukamantri	0,114	4	0,456
4	Ketersediaan air dan curah hujan yang cukup di wilayah Kecamatan Sukamantri	0,1	4	0,4
5	Tersedianya barang modal yang memadai serta kemudahan petani mendapatkan barang modal	0,072	3	0,216
6	Tersedianya sarana pendukung Tempat Penampungan Sementara (TPS), P4S, POSLUHDES dan LMDH di Kecamatan Sukamantri	0,088	4	0,352
7	Kondisi embung dan jaringan irigasi yang baik di Kawasan Agropolitan	0,072	3	0,216
8	Kondisi jalan usaha tani yang cukup baik di Kecamatan Sukamantri	0,07	3	0,21
	<b>Total</b>			<b>2,534</b>
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Harga barang modal yang cenderung mahal	0,072	2	0,144
2	Petani kurang menguasai dan belum menerapkan teknologi budidaya total organik	0,068	2	0,136
3	Petani belum memiliki keterampilan dalam pengolahan pascapanen	0,062	2	0,124
4	Koperasi Pertanian belum berjalan secara optimal	0,088	1	0,088

	dalam mendukung pengembangan Agropolitan			
	<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>0,492</b>
	<b>Total Kekuatan+Kelemahan</b>			<b>3,026</b>

Sumber: diolah peneliti, 2020

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan agropolitan di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

#### A. STRATEGIS-O

Strategi SO (*Strength Opportunities*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi pada Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia untuk mengembangkan sektor pertanian dengan dukungan penuh dari pemerintah dalam upaya pengembangan agropolitan. Dengan kata lain, dilakukannya ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian. Strategi ini didasarkan atas kekuatan ketersediaan sumber daya yang ada di Kawasan Agropolitan dan juga adanya peluang perluasan segmentasi pasar komoditi unggulan Kawasan Agropolitan.
2. Menguatkan peran pemerintah dalam upaya penguatan kelembagaan kelompok tani. Strategi ini untuk memanfaatkan peluang bermitra dengan pihak swasta atau pihak lainnya.
3. Pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani dengan spesialisasi keterampilan pengolahan hasil pertanian menuju penumbuhkembangan agroindustri perdesaan.
4. Pengembangan pasar dan penetrasi pasar melalui kemitraan dengan pihak lain. Strategi ini memanfaatkan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi permintaan pasar.
5. Mengoptimalkan sarana dan prasarana pertanian untuk penguatan kelembagaan permodalan dalam upaya pengembangan komoditi unggulan. Strategi ini bertujuan untuk pengembangan lembaga ekonomi rakyat melalui bantuan dari pemerintah.

#### B. STRATEGI W-O

Strategi WO (*Weakness Opportunities*) bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Strategi peningkatan keterampilan petani melalui melalui kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan
2. Pemerintah memfasilitasi petani untuk

mendapatkan mitra pihak swasta seperti perusahaan peralatan produksi, pupuk, obat-obatan agar mendapatkan harga yang lebih murah

3. Pembangunan Koperasi Pertanian yang berada di Kawasan Agropolitan. Strategi ini untuk mengatasi kelemahan operasi pertanian yang belum berjalan secara optimal dalam mendukung pengembangan Agropolitan.
4. Meningkatkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan pelaku agribisnis untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki karena keterbatasan kualitas sumber daya manusia di Kawasan Agropolitan.

### C. STRATEGI S-T

Strategi ST (*Strength Threats*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman atau kendala eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

Mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mengembangkan sektor pertanian yang didukung oleh sektor industri pengolahan dalam pengembangan agropolitan. Strategi ini untuk mengatasi ancaman fluktuasi harga yang ekstrim di pasar.

### D. STRATEGI W-T

Strategi WT (*Weakness Threats*) adalah taktik defensif yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Menjalin kemitraan dengan pemerintah maupun swasta untuk mendapatkan barang modal yang lebih terjangkau agar mampu bersaing di pasar.
2. Mengadakan pelatihan atau penyuluhan kepada pelaku agribisnis tentang teknologi pertanian.

Tahap selanjutnya setelah matriks SWOT adalah analisis kuadran SWOT. Berdasarkan skor matriks EFE untuk peluang dengan nilai skor 2,13 dan untuk ancaman nilai skor sebesar 0,59. Pada matriks IFE untuk kekuatan dengan nilai skor sebesar 2,53 dan kelemahan dengan nilai skor sebesar 0,49. Kemudian masing-masing skor dari faktor eksternal dan internal tersebut dipetakan dalam kuadran SWOT bahwa tipe strategi yang dapat diterapkan adalah strategi agresif.

## IV. KESIMPULAN

Dari Matriks IFE dan EFE dapat diketahui bahwa posisi internal dan eksternal Kawasan agropolitan Kecamatan Sukamantri dalam posisi kuadran I. Posisi Kawasan Agropolitan di Kecamatan Sukamantri menunjukkan adanya situasi yang sangat menguntungkan. Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Posisi Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri adalah strategi agresif yang mendukung pada pertumbuhan

agropolitan, dan berada pada *rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat). Rekomendasi strategi yang diberikan adalah agresif, artinya Kawasan Agropolitan dalam kondisi kuat sehingga dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Maka rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi S-O.

Berdasarkan analisis SWOT lingkungan internal dan eksternal (matriks IFE dan matriks EFE), serta analisis QSPM pada Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor eksternal yaitu Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri memiliki kesempatan untuk memperluas segementasi pasar karena jangkauan pemasaran produk pertanian di Kecamatan Sukamantri sudah ke berbagai daerah di luar Kabupaten Ciamis, adanya kemudahan mendapatkan informasi pasar, lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), Lembaga Masyarakat Disekitar Hutan (LMDH) maupun Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berperan aktif dalam pengembangan Sumber Daya Manusia di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri, Pemerintah Daerah mendukung penuh pengembangan Kawasan Agropolitan dengan menyediakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani serta adanya permintaan yang tinggi terhadap produk pertanian dari luar Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis. Faktor-faktor yang menjadi ancaman adalah fluktuasi harga di pasaran tidak stabil, adanya spesifikasi dan standar kualitas komoditas agropolitan di pasaran, adanya kesulitan dalam mengakses modal, serta adanya persaingan antarwilayah. Hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa pelaku agribisnis di Kecamatan Sukamantri mulai mampu memanfaatkan peluang untuk menghindari ancaman yang dihadapi.
2. Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pengembangan agropolitan di Kecamatan Sukamantri adalah tersedianya penjual bahan baku yang cukup serta lokasi penyedia bahan baku mudah dijangkau oleh petani, tersedianya lahan pertanian yang luas dan subur di Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri, kondisi iklim yang cocok dan lahan pertanian yang subur di Kecamatan Sukamantri, ketersediaan air dan curah hujan yang cukup di wilayah Kecamatan Sukamantri, tersedianya barang modal yang memadai serta kemudahan petani mendapatkan barang modal, Tersedianya sarana pendukung Tempat Penampungan Sementara (TPS), P4S dan LMDH di Kecamatan Sukamantri, kondisi embung dan jaringan irigasi di Kecamatan Sukamantri yang baik, serta kondisi jalan usaha tani yang cukup baik di Kecamatan Sukamantri. Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan adalah Harga

barang modal yang relatif mahal, petani kurang menguasai dan belum menerapkan teknologi budidaya total organik, petani kurang memiliki keterampilan dalam pengolahan pascapanen, serta Koperasi Pertanian belum berjalan secara optimal dalam mendukung pengembangan Agropolitan. Hasil dari matriks IFE menunjukkan posisi Kecamatan Sukamantri sudah mampu memanfaatkan kekuatan yang ada dalam mengatasi kelemahan yang dihadapi.

3. Dari Matriks IFE dan EFE dapat diketahui bahwa posisi internal dan eksternal Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri dalam posisi kuadran I (2,04;1,54) Posisi Kawasan Agropolitan di Kecamatan Sukamantri menunjukkan adanya situasi yang sangat menguntungkan. Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
4. Analisis Matriks QSPM  
Setelah menetapkan strategi SO sebagai strategi dengan bobot tertinggi pada Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri, maka perlu dilakukan penentuan prioritas strategi dari strategi kebijakan *Strength-Opportunity* (SO) yang dihasilkan melalui analisis SWOT pada penelitian ini dengan menggunakan matriks QSPM.

Berdasarkan jumlah *Total Attractiveness Scores* (TAS) pada masing-masing strategi dalam matriks QSPM, menghasilkan prioritas strategi sebagai berikut:

- a) Strategi pertama yang memiliki nilai TAS sebesar 5,944 yaitu strategi pengembangan pasar dan penetrasi pasar melalui kemitraan dengan pihak lain. Strategi ini memanfaatkan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi permintaan pasar.
- b) Strategi kedua yang memiliki nilai TAS sebesar 5,918 yaitu strategi mengoptimalkan sarana dan prasarana pertanian untuk penguatan kelembagaan permodalan dalam upaya pengembangan komoditi unggulan. Strategi ini bertujuan untuk pengembangan lembaga ekonomi rakyat melalui bantuan dari pemerintah.
- c) Strategi ketiga yang memiliki nilai TAS sebesar 5,906 yaitu strategi mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia untuk mengembangkan sektor pertanian dengan dukungan penuh dari pemerintah dalam upaya pengembangan agropolitan. Dengan kata lain, dilakukannya ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian. Strategi ini didasarkan atas kekuatan ketersediaan sumber daya yang ada di Kawasan Agropolitan dan juga adanya peluang perluasan segmentasi pasar komoditi unggulan Kawasan Agropolitan.
- d) Strategi keempat yang memiliki nilai TAS sebesar

- 5,874 yaitu strategi menguatkan peran pemerintah dalam upaya penguatan kelembagaan kelompok tani. Strategi ini untuk memanfaatkan peluang bermitra dengan pihak swasta atau pihak lainnya.
- e) Strategi kelima yang memiliki nilai TAS sebesar 5,838 yaitu strategi pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani dengan spesialisasi keterampilan pengolahan hasil pertanian menuju penumbuhkembangan agroindustri pedesaan.

## V. SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Sukamantri, maka saran yang direkomendasikan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk dapat melakukan pengembangan agropolitan di Kabupaten Ciamis dapat dilakukan dengan menjalankan strategi yang telah direkomendasikan berdasarkan matriks QSPM.
2. Pemerintah Kabupaten Ciamis khususnya BAPPEDA, sebaiknya membuat kebijakan yang bisa memberikan dorongan terutama melakukan pelatihan pengolahan pascapanen agar komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan memiliki nilai tambah menjadi produk yang bersaing.
3. Pemerintah Kabupaten Ciamis khususnya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, sebaiknya membuat *demonstration plot* teknologi budidaya berbagai komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan sebagai alternatif metode penyuluhan yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistika Kabupaten Ciamis. (2019). Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ciamis Atas Dasar Harga Berlaku. Ciamis: Badan Pusat Statistika Kabupaten Ciamis.
- [2] Dariah, Atih. (2013). Ekonomi Pembangunan Pedesaan dan Agribisnis, Bandung: CV Kalam Media.
- [3] Ferreira, J. J. M., Fernandes, C. I., & Ferreira, F. A. F. (2020). Technology transfer, climate change mitigation, and environmental patent impact on sustainability and economic growth: A comparison of European countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 150(October 2019), 119770. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119770>
- [4] Gie, K. Kwik. 2002. Arsyad, Lincolin. Ekonomi Pembangunan: Edisi Kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- [5] Gustiana, C. (2017). Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.33059/jpas.v2i1.236>
- [6] Prihatiningrum, D. N. (2013). Penerapan Sistem Agribisnis Peternakan Kambing Jawa Randu dalam Kerangka Pengembangan Wilayah Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 141. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.2.141-156>